



Analisis Relasi Antara Petani dan Tengkulak Dalam Usahatani Jagung Hibrida

Analysis of the Relationship Between Farmers and Middlemen in Hybrid Corn Farming
Pira Yuniar, Rasyidah Bakri, Eymal B. Demmallino, A. Amrullah

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

Email: yuniarp22g@student.unhas.ac.id

ABSTRACT

Corn is one of the strategic food commodities and serves as a primary source of livelihood for communities in Soppeng Regency. In marketing their harvest, farmers generally sell corn to middlemen who act as intermediaries between farmers and the market. Previous studies have shown that the relationship between farmers and middlemen is generally influenced by capital. However, the phenomenon in Goarie Village, Marioriwawo District, Soppeng Regency shows that farmers continue to sell their harvest to middlemen even though most of them use their own capital in farming activities. This study aims to analyze the relationship between farmers and middlemen in hybrid corn farming in Marioriwawo District, Soppeng Regency. This study employed a descriptive qualitative approach using Peter Blau's Social Exchange Theory. The informants consisted of 11 participants, including eight hybrid corn farmers and three middlemen, selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation and were analyzed using the interactive analysis model of Miles dan Huberman (2014). The findings indicate that the relationship between farmers and middlemen is formed through four aspects: the marketing of harvested corn, power relations, trust, and capital. The marketing of harvested corn, power relations, and trust were the most dominant aspects because they provided mutual benefits for both parties. Power relations were reflected in the price bargaining process, while capital was not the primary factor because most farmers relied on their own financial resources to conduct farming activities. The relationship was maintained because it provided benefits for both farmers and middlemen in the marketing of harvested corn.

Keywords: Relationship between Farmers; Middlemen; Hybrid Corn Farming; Agricultural Product Marketing; Qualitative Research.

ABSTRAK

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Soppeng. Dalam pemasaran hasil panen, petani umumnya menjual jagung kepada tengkulak sebagai perantara antara petani dan pasar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa relasi petani dan tengkulak umumnya dipengaruhi oleh aspek permodalan. Namun, fenomena di Desa Goarie, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa petani tetap menjual hasil panennya kepada tengkulak meskipun sebagian besar menggunakan modal sendiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi antara petani dan tengkulak dalam usahatani jagung hibrida di Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan Teori Pertukaran Sosial Peter Blau. Informan penelitian terdiri atas 11 orang, yaitu 8 petani jagung hibrida dan 3 tengkulak yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis

menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi antara petani dan tengkulak terbentuk melalui empat aspek, yaitu hubungan jual beli hasil panen, hubungan kekuasaan, kepercayaan, dan permodalan. Hubungan jual beli hasil panen, hubungan kekuasaan, dan kepercayaan menjadi aspek yang paling dominan karena memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Hubungan kekuasaan tercermin dalam proses tawar-menawar harga, sedangkan aspek permodalan bukan menjadi faktor utama karena sebagian besar petani menggunakan modal sendiri. Relasi tersebut tetap dipertahankan karena memberikan manfaat bagi petani maupun tengkulak dalam kegiatan pemasaran hasil panen.

Kata Kunci: Relasi Petani; Tengkulak; Usahatani Jagung Hibrida; Pemasaran Hasil Pertanian; Penelitian Kualitatif.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan. Salah satu komoditas strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap sektor pertanian adalah jagung. Selain dimanfaatkan sebagai bahan pangan, jagung juga menjadi bahan baku industri pakan sehingga permintaannya terus meningkat. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi jagung di Indonesia, termasuk Kabupaten Soppeng yang memiliki luas lahan pertanian sebesar 107.240,68 ha atau sekitar 71,49% dari total luas wilayah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), produktivitas jagung di Kabupaten Soppeng mencapai 39,09 Kw/Ha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jagung memiliki peran penting sebagai sumber pendapatan masyarakat sekaligus menjadi komoditas yang mendukung aktivitas ekonomi daerah.

Dalam kegiatan pemasaran hasil panen, petani jagung umumnya menjual hasil produksinya kepada tengkulak. Keberadaan tengkulak tidak hanya berperan sebagai pembeli hasil panen, tetapi juga memiliki jaringan pemasaran yang lebih luas sehingga memudahkan petani dalam memasarkan hasil panennya. Selain itu, tengkulak sering menjadi sumber informasi harga dan dalam kondisi tertentu dapat memberikan bantuan modal atau sarana produksi kepada petani (Agustina et al., 2024). Peran tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara petani dan tengkulak tidak hanya terbatas pada transaksi jual beli, tetapi juga melibatkan hubungan sosial dan ekonomi yang berlangsung secara berkelanjutan (Usman et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara petani dan tengkulak lebih banyak dikaji dari perspektif ketergantungan petani, terutama yang dipengaruhi oleh bantuan modal, sistem utang, maupun hubungan patron-klien. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa hubungan tersebut dipengaruhi oleh nilai sosial, kepercayaan, dan proses negosiasi yang berkembang dalam kegiatan pemasaran hasil pertanian (Purwasih et al., 2022). Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji relasi antara petani dan tengkulak secara lebih menyeluruh melalui berbagai aspek hubungan yang terbentuk dalam kegiatan pemasaran masih relatif terbatas.

Berdasarkan pengamatan awal di Desa Goarie, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng, petani jagung hibrida tetap menjual hasil panennya kepada tengkulak meskipun sebagian besar tidak memperoleh bantuan modal maupun terikat dalam sistem utang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara petani dan tengkulak kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek permodalan, tetapi juga

oleh faktor lain yang berkaitan dengan aktivitas pemasaran maupun hubungan sosial yang terjalin di antara kedua belah pihak. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya kondisi yang berbeda dengan kecenderungan hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam menunjukkan bahwa keberlanjutan relasi petani dan tengkulak tidak selalu dibangun melalui ketergantungan finansial. Ketika sebagian besar petani menggunakan modal sendiri, hubungan tetap dipertahankan melalui kombinasi manfaat pemasaran, akses informasi, kepercayaan, dan hubungan timbal balik. Kebaruan tersebut dianalisis melalui empat aspek, yaitu hubungan jual beli hasil panen, hubungan kekuasaan, kepercayaan, dan permodalan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana relasi petani dan tengkulak terbentuk dan dipertahankan dalam pemasaran jagung hibrida di Desa Goarie, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng.

2. Literature Review

2.1 Jual Beli Hasil Panen

Hubungan jual beli yang berlangsung antara petani dan tengkulak juga dapat membentuk relasi yang lebih dari sekadar transaksi ekonomi. Penelitian oleh Indriani et al. (2025) menemukan bahwa hubungan antara petani dan tengkulak tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial yang berkembang di antara kedua pihak. Hubungan sosial tersebut dapat tercermin dalam interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, komunikasi yang baik, serta adanya rasa saling percaya dalam kegiatan pemasaran hasil pertanian.

Hubungan jual beli antara petani dan tengkulak juga menunjukkan adanya keterikatan dalam sistem pemasaran yang terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Penelitian oleh Aflah et al., (2023) menunjukkan bahwa petani cenderung mempertahankan hubungan jual beli dengan tengkulak yang memberikan manfaat dalam kegiatan pemasaran hasil pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan jual beli hasil panen tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas transaksi semata, tetapi juga oleh berbagai manfaat yang diperoleh kedua belah pihak dalam proses pemasaran hasil pertanian.

2.2 Hubungan Kekuasaan

Hubungan kekuasaan (*power relation*) merupakan salah satu aspek yang dapat membentuk relasi antara petani dan tengkulak dalam kegiatan pemasaran hasil pertanian. Hubungan ini berkaitan dengan kemampuan salah satu pihak untuk memengaruhi atau menentukan keputusan dalam proses transaksi, terutama dalam penentuan harga dan syarat jual beli. Perbedaan akses terhadap informasi pasar, jaringan pemasaran, serta penguasaan saluran distribusi menyebabkan posisi tawar antara petani dan tengkulak tidak selalu seimbang. Kondisi tersebut dapat menempatkan tengkulak pada posisi yang lebih dominan dalam proses pemasaran hasil pertanian. Penelitian oleh Usman et al. (2025) menunjukkan bahwa informasi harga memiliki peran penting dalam proses pemasaran jagung karena menjadi dasar dalam penentuan harga jual hasil panen. Namun, penguasaan informasi tersebut juga dapat memengaruhi posisi tawar masing-masing pihak dalam proses transaksi.

Kegiatan pemasaran hasil pertanian, tengkulak umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap perkembangan harga pasar dibandingkan petani. Kondisi tersebut

menyebabkan tengkulak memiliki peluang yang lebih besar dalam menentukan harga pembelian hasil panen, sedangkan petani sering kali berada pada posisi menerima harga yang telah ditetapkan. Perbedaan posisi tawar tersebut menunjukkan adanya hubungan kekuasaan dalam proses pemasaran hasil pertanian. Penelitian Busyra (2020), menjelaskan bahwa perubahan harga jagung secara langsung memengaruhi pendapatan petani sehingga kemampuan dalam memperoleh dan menguasai informasi pasar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi posisi tawar dalam transaksi.

2.3 Kepercayaan

Kepercayaan berkaitan dengan proses interaksi sosial yang terjadi antara petani dan tengkulak dalam kegiatan pemasaran hasil pertanian. Dalam hubungan tersebut, tengkulak tidak hanya berperan sebagai pembeli hasil panen, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan kemudahan dalam proses pemasaran. Hubungan yang terjalin secara terus-menerus dapat memperkuat kepercayaan antara kedua belah pihak sehingga kerja sama tetap berlangsung. Penelitian Indriani et al. (2025) menjelaskan bahwa interaksi yang berulang antara petani dan tengkulak berperan dalam membentuk sistem kepercayaan yang mendukung keberlangsungan hubungan sosial dan ekonomi.

Kepercayaan berperan dalam mempertahankan relasi antara petani dan tengkulak dalam kegiatan pemasaran hasil pertanian. Pengalaman transaksi yang baik, pembayaran yang lancar, serta hubungan yang telah berlangsung dalam jangka waktu tertentu dapat memperkuat kepercayaan petani terhadap tengkulak. Penelitian A. Hasdiansyah (2021) menunjukkan bahwa hubungan antara petani dan tengkulak dapat bertahan karena adanya unsur kepercayaan dan hubungan sosial yang terus dipelihara dalam aktivitas pemasaran. Dengan demikian, kepercayaan menjadi salah satu aspek yang mendukung keberlanjutan hubungan antara petani dan tengkulak selain pertimbangan ekonomi yang diperoleh dari kegiatan pemasaran hasil pertanian.

2.4 Permodalan

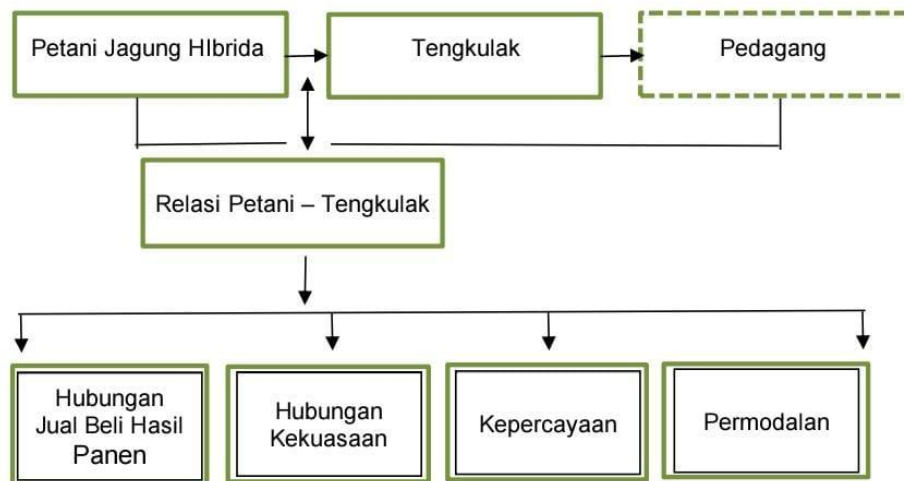
Hubungan permodalan antara petani dan tengkulak dapat terjadi ketika tengkulak memberikan pinjaman modal atau sarana produksi kepada petani sebelum masa tanam. Pinjaman modal tersebut umumnya diberikan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak dan dapat memengaruhi pola hubungan yang terbentuk dalam kegiatan pemasaran hasil panen. Penelitian oleh Zain et al. (2025) menunjukkan bahwa bantuan pinjaman modal yang diberikan oleh pelaku pemasaran dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong petani untuk mempertahankan hubungan pemasaran dengan pihak yang memberikan bantuan pinjaman tersebut.

Permodalan merupakan salah satu aspek yang dapat memengaruhi relasi sosial ekonomi antara petani dan tengkulak. Dalam beberapa kasus, bantuan pinjaman modal dapat memperkuat hubungan kerja sama antara kedua belah pihak karena menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Penelitian A. Hasdiansyah, (2021) menjelaskan bahwa akses modal dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan hubungan antara petani dan tengkulak dalam kegiatan pemasaran hasil pertanian. Sehingga permodalan dapat dipahami sebagai salah satu aspek yang berperan dalam relasi petani dan tengkulak, meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberlangsungan hubungan tersebut.

Kerangka Pemikiran

Proses dalam sistem pemasaran hasil pertanian, petani dihadapkan pada berbagai pilihan saluran pemasaran untuk menjual hasil panennya. Salah satu lembaga pemasaran yang banyak berperan di tingkat petani adalah tengkulak yang berfungsi sebagai perantara antara petani dan pasar. Dalam praktiknya, hubungan antara petani dan tengkulak tidak hanya terbatas pada aktivitas jual beli hasil panen, tetapi juga dapat berkembang menjadi suatu relasi sosial dan ekonomi yang berlangsung secara berkelanjutan. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, relasi antara petani dan tengkulak dapat terbentuk melalui beberapa aspek, seperti hubungan jual beli hasil panen, hubungan kekuasaan, kepercayaan dan permodalan. Keempat aspek tersebut menunjukkan adanya interaksi dan hubungan timbal balik yang memengaruhi keberlangsungan hubungan antara petani dan tengkulak dalam kegiatan pemasaran hasil pertanian. Selain itu, relasi yang terjalin tidak selalu dipengaruhi oleh aspek tertentu, melainkan dapat dibentuk oleh kombinasi berbagai faktor yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing wilayah dan pelaku usahatani.

Penelitian ini berfokus pada analisis relasi petani jagung hibrida dan tengkulak di Desa Goarie, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Untuk memahami bagaimana relasi tersebut terbentuk, penelitian ini mengkaji empat aspek utama, yaitu hubungan jual beli hasil panen, hubungan kekuasaan, kepercayaan dan permodalan. Selanjutnya, temuan yang diperoleh akan dianalisis menggunakan Teori Pertukaran Sosial Peter Blau untuk menjelaskan bentuk hubungan timbal balik yang terjadi antara petani dan tengkulak. Berdasarkan uraian tersebut, disusun kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan hubungan antara aspek-aspek yang diteliti dalam membentuk relasi petani dan tengkulak.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

a. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Goarie, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa sebagian besar masyarakat di lokasi penelitian tersebut berprofesi sebagai petani jagung dan dalam kegiatan pemasaran hasil panennya masih

melibatkan tengkulak sebagai lembaga pemasaran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2026.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bersifat deskriptif karena penelitian berupaya menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan penelitian. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani jagung hibrida dan tengkulak yang terlibat dalam kegiatan pemasaran hasil panen di Desa Goarie, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi dari berbagai sumber, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku-buku, jurnal, dan penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang yang terdiri dari 8 orang petani jagung hibrida dan 3 orang tengkulak. Jumlah informan tidak ditentukan sejak awal, melainkan mengikuti prinsip kejenuhan data (*data saturation*).

b. Analisis Miles dan Huberman

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan sebagai bahan utama dalam penelitian. Reduksi data yaitu menyatukan, menyeleksi data yang paling pokok, dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti. Penarikan kesimpulan dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan beberapa cara, seperti memikirkan kembali selama penulisan, meninjau kembali catatan yang diperoleh di lokasi, serta mengkaji ulang dalam upaya menjabarkan kesepakatan intersubjektif.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi antara petani dan tengkulak di Desa Goarie terbentuk melalui empat aspek utama, yaitu hubungan jual beli hasil panen, hubungan kekuasaan, kepercayaan, dan permodalan. Dari keempat aspek tersebut, hubungan jual beli dan kepercayaan merupakan aspek yang paling dominan dalam membentuk relasi. Hubungan kekuasaan terlihat dalam proses tawar-menawar harga, sedangkan permodalan hanya ditemukan pada sebagian kecil informan.

a. Jual Beli Hasil Panen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan jual beli hasil panen antara petani dan tengkulak di Desa Goarie terbentuk dan dipertahankan karena adanya manfaat bagi kedua belah pihak. Petani memperoleh kemudahan dalam memasarkan hasil panen dan memperoleh pembeli tanpa harus mencari pasar secara langsung, sedangkan tengkulak memperoleh pasokan jagung dari petani untuk memenuhi kebutuhan pemasarannya. Hubungan tersebut juga didukung oleh komunikasi yang berkelanjutan, pelayanan

dalam proses transaksi, serta hubungan yang telah berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan jual beli tidak hanya bersifat transaksional, tetapi berkembang menjadi hubungan sosial ekonomi yang dipertahankan melalui pertukaran manfaat dan interaksi yang berulang.

Temuan tersebut sejalan dengan Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau yang menjelaskan bahwa hubungan sosial dapat terbentuk dan dipertahankan melalui pertukaran manfaat antarpihak. Petani memperoleh manfaat berupa kemudahan pemasaran, sedangkan tengkulak memperoleh manfaat berupa kontinuitas pasokan jagung. Temuan ini sejalan dengan Wulandari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tengkulak memberikan kemudahan dalam penyaluran hasil panen, serta Winanti et al. (2024) dan Indriani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa hubungan jual beli petani dan tengkulak juga dipengaruhi oleh hubungan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

b. Hubungan Kekuasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kekuasaan antara petani dan tengkulak di Desa Goarie tercermin dalam proses tawar-menawar harga sebelum transaksi penjualan hasil panen. Sebagian petani berupaya mengajukan harga yang lebih tinggi, tetapi tawaran harga tersebut tidak selalu diterima sehingga harga transaksi tetap mengikuti harga yang ditawarkan tengkulak. Sebagian petani lainnya memilih menerima harga tanpa melakukan negosiasi karena menganggap harga tersebut telah sesuai dengan kondisi pasar dan cukup menguntungkan. Dari sisi tengkulak, harga pembelian disesuaikan dengan harga pada tingkat pedagang besar dan kondisi pasar saat transaksi berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun petani memiliki kesempatan untuk melakukan negosiasi, posisi tawar tengkulak cenderung lebih dominan karena memiliki akses terhadap jaringan pemasaran dan informasi harga pada tingkat berikutnya.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau, yang menjelaskan bahwa kekuasaan dalam hubungan pertukaran dapat muncul ketika salah satu pihak memiliki sumber daya yang lebih besar sehingga memiliki kemampuan lebih kuat untuk memengaruhi pihak lain. Dalam penelitian ini, posisi tawar tengkulak relatif lebih kuat dalam penentuan harga, sedangkan petani tetap memilih melakukan transaksi karena memperoleh manfaat berupa kemudahan dan kepastian pemasaran hasil panen. Temuan ini sejalan dengan Indriani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa proses negosiasi dan penentuan harga merupakan bagian dari relasi petani dan tengkulak, serta Agu et al. (2023) dan Usman et al. (2025) yang menunjukkan bahwa posisi tengkulak sebagai penghubung petani dengan pasar dan kondisi pasar turut memengaruhi penentuan harga hasil panen. Dengan demikian, hubungan kekuasaan dalam penelitian ini terlihat melalui ketidakseimbangan posisi tawar dalam penentuan harga, tetapi tetap berlangsung dalam hubungan pertukaran yang memberikan manfaat bagi kedua pihak.

c. Kepercayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan antara petani dan tengkulak terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kegiatan pemasaran hasil panen. Kepercayaan tidak hanya didasarkan pada hubungan yang telah berlangsung lama, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman positif yang

diperoleh petani selama bertransaksi dengan tengkulak. Kelancaran pembayaran, kejujuran dalam penimbangan, kemudahan komunikasi, serta pelayanan yang baik menjadi faktor yang memperkuat kepercayaan petani terhadap tengkulak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan menjadi salah satu alasan petani mempertahankan hubungan dengan tengkulak tertentu. Temuan penelitian ini dijelaskan melalui Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau yang menyatakan bahwa hubungan sosial berkembang dan dipertahankan karena adanya pertukaran manfaat yang diperoleh oleh masing-masing pihak. Dalam penelitian ini, petani memperoleh manfaat berupa kepastian pembayaran, kemudahan transaksi serta rasa aman dalam menjual hasil panennya. Di sisi lain, tengkulak memperoleh manfaat berupa keberlanjutan pasokan jagung dari petani yang telah mempercayainya. Oleh karena itu, kepercayaan yang terbentuk antara petani dan tengkulak dapat dipahami sebagai hasil dari pertukaran yang memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, sehingga hubungan tersebut dapat terus dipertahankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Imaniar dan Nugroho (2020) yang menunjukkan bahwa hubungan antara petani dan tengkulak tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan yang berkembang melalui interaksi yang berkelanjutan. Selain itu, Megasari (2019) menemukan bahwa hubungan sosial yang bersifat personal antara petani dan tengkulak mendorong terbentuknya hubungan yang bertahan lama karena adanya rasa saling percaya yang dipelihara melalui interaksi yang terus berlangsung. Kepercayaan tersebut terbentuk melalui pengalaman transaksi yang positif dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, sehingga hubungan pemasaran dapat berlangsung secara berkelanjutan.

d. Permodalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek permodalan tetap ditemukan dalam relasi antara petani dan tengkulak, namun tidak menjadi faktor utama yang membentuk hubungan tersebut. Sebagian besar petani tidak bergantung pada bantuan pinjaman modal dari tengkulak karena menggunakan modal sendiri dalam kegiatan usahatani. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara petani dan tengkulak dalam usahatani jagung hibrida di Desa Goarie lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga, kemudahan pemasaran dan kepercayaan dibandingkan dengan bantuan pinjaman modal. Meskipun demikian, pada kasus tertentu bantuan pinjaman modal tetap berperan dalam mempertahankan hubungan antara petani dan tengkulak karena menciptakan hubungan timbal balik antara kedua pihak.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau yang menjelaskan bahwa hubungan sosial dipertahankan karena adanya pertukaran manfaat yang diperoleh oleh masing-masing pihak yang cenderung mendorong terbentuknya hubungan timbal balik. Dalam penelitian ini, petani yang memperoleh bantuan pinjaman modal mendapatkan manfaat berupa kemudahan dalam memenuhi kebutuhan produksi. Sedangkan tengkulak memperoleh manfaat berupa peluang untuk mendapatkan hasil panen dari petani yang telah menerima bantuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ashari dan Syamsir (2021) yang menunjukkan bahwa akses permodalan dapat memengaruhi hubungan antara petani dan pelaku pemasaran hasil pertanian. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Agu et al., (2023) yang menunjukkan bahwa permodalan dan sistem hutang merupakan faktor utama yang membentuk ketergantungan petani terhadap tengkulak.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, relasi antara petani dan tengkulak dalam usahatani jagung hibrida di Desa Goarie terbentuk melalui hubungan jual beli hasil panen, hubungan kekuasaan, kepercayaan, dan permodalan. Hubungan jual beli menjadi dasar relasi karena memberikan kemudahan pemasaran bagi petani dan keberlanjutan pasokan bagi tengkulak. Hubungan kekuasaan terlihat dari posisi tawar yang cenderung lebih kuat pada tengkulak dalam proses penentuan harga, sedangkan kepercayaan memperkuat keberlanjutan hubungan melalui komunikasi, kejujuran, dan pengalaman kerja sama. Sementara itu, permodalan hanya ditemukan pada sebagian kecil informan, sehingga bukan menjadi dasar utama relasi. Dengan demikian, relasi petani dan tengkulak tidak semata-mata dibangun melalui ketergantungan finansial, tetapi dipertahankan melalui pertukaran manfaat, kepercayaan, dan interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- A. Hasdiansyah, 2021, Relasi Sosial-Ekonomi Petani Kopi dan Tengkulak dalam Struktur Tataniaga Kopi Di Desa Pattongko, *Skripsi*, Universitas Gadjah Mada.
- Aflah, B. M., Suhartini, E., Arifiyanti, J. 2023. Paradoks Hubungan Petani Padi dan Tengkulak Di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sosiologi*, 2(4): 310-320.
- Agu, W. J., Musa, F. T., Tanipu, F. 2023. Eksistensi Tengkulak dalam Menunjang Perekonomian Petani Jagung di Desa Juriya, Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo. *Dynamics Of Rural Society Journal*, 1(1): 1-9.
- Agustina, L., Lisanty, N., Sidhi, E. Y., Artini, W., Arissaryadin. 2024. Analisis Ketergantungan Petani Padi Terhadap Tengkulak dalam Sistem Pemasaran di Sentra Produksi Padi Kecamatan Pace. *Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*. 4(2): 131-140.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng. (2022). <https://soppengkab.bps.go.id/publication/2022/02/25/dbf1260cf6fe9b0617105192/kabupaten-soppeng-dalam-angka-2022.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan (2023). <https://sulsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk0OSMy/produktivitas-jagung-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sulawesi-selatan-pipilan-kering.html>
- Blau, P. M. (1964). *Exchange and Power in Social Life*. New York: John Wiley & Sons.
- Busyra, R. G. 2020. Dampak Fluktuasi Harga Jagung Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung, *Jurnal Media Agribisnis*, 5(2): 83-94,
- Imaniar, A., Nugroho, T. B. 2020. Relasi Patron-Klien di antara Tengkulak dan Petani Salak dengan Dampak Sosialnya di Banjarnegara, *Jurnal Of Education, Society and Culture*, 9(1):837-845.
- Indriani, M., Nurul, H., Dien, V. R. 2025. Dinamika Negosiasi antara Petani Buah Naga dan Tengkulak di Pedesaan Banyuwangi, *Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(3): 191-201.
- Megasari, L. A. (2019). *Ketergantungan Petani terhadap Tengkulak sebagai Patron dalam Kegiatan Proses Produksi Pertanian (Studi di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)*. *Jurnal Komunitas*, 8(3): 1-19.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Purwasih, D. A., Hamid, I., Sri Hidayah, S. 2022. Ketergantungan Petani Karet Pada Tengkulak Di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Kelumpang Tengah, Kabupaten Kota Baru. *Jurnal Humasosiologi*, 1(1), 16-28.
- Usman, W., Lisda, V. G., Ellys, R. 2025. Penjualan Hasil Panen Petani Jagung dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Desa Tenilo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, *Journal of Governance and Public Administration*, 2(4): 1013-1034.
- Wulandari, J., Rabiatal, A., Tuti, H. 2023. Penerapan Transaksi Jual Beli antara Tengkulak dan Petani Sayur (Studi di Kecamatan Jejangkit, Kabupaten Barito Kuala), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2):258-267.
- Zain, M. J., Rieke, R., Dini, Y. 2025. Analisis Peluang dan Tantangan Penjualan Langsung Padi bagi Petani: Studi Kasus Desa Kutawargi, *Journal of Management Studies and Entrepreneurship*, 6(4): 3987-4002.